

KEBERLANJUTAN RUANG LUAR (KOEFSIEN DASAR BANGUNAN TRADISIONAL) RUMAH VERNAKULAR PESISIR UTARA JAWA TENGAH

Totok Roesmanto, Haryanto

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang

Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada bangunan rumah tinggal berarsitektur vernakular tidak pernah diteliti termasuk yang berada di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah. Rumah vernakular pada awalnya meniru rumah tradisional setempat, kemudian mengalami penambahan luasan ruang dan bangunannya.

Rumah tradisional telah diakui menerapkan arsitektur berkelanjutan dan memiliki ruang terbuka yang lapang di sekelilingnya, sehingga rumah vernakular pada awalnya juga memiliki ruang luar yang KDB nya sesuai dengan KDB pada rumah tradisional.

Untuk mengetahui keberlanjutan ruang luar yang terdapat di sekeliling bangunan rumah vernakular diperlukan penelitian yang berbasis pada KDB Vernakular Eksisting, dan KDB Vernakular Awal yang setara dengan KDB Tradisional-nya.

Kata kunci: keberlanjutan ruang luar, KDB Tradisional, rumah vernakular, Pesisir Utara Jateng

Pendahuluan

Rumah vernakular secara fisik memiliki tampilan menyerupai dan dibangun dengan cara mencontoh bangunan rumah tradisionalnya, atau berdasarkan persepsi pemilik ataupun perancangannya tentang arsitektur tradisional tersebut. Sebagaimana rumah tradisional di sekeliling bangunannya terdapat ruang luar Rumah tradisional merupakan bangunan berarsitektur berkelanjutan atau *sustainable architecture*, sehingga rumah vernakular juga merupakan bangunan berarsitektur berkelanjutan. Menurut Gelebet rumah tradisional Bali berluas lantai bangunan yang menapak tanah sekitar 25%-30% dari luas lahannya (Gelebet, 1981/1982 dalam Roesmanto, 1979), berarti Koefisien Dasar Bangunan (KDB) Tradisionalnya 25%-30%.

Kebutuhan ruang hunian untuk setiap keluarga termasuk yang bermukim di rumah vernakular umumnya cenderung bertambah dan berdampak luasan ruang luar di sekelilingnya berkurang meskipun tidak sampai habis, maka keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular sangat perlu untuk diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna khususnya bagi adalah arsitek, Dinas Tata Kota Pemkot/Pemkab, dan kepada masyarakat umum agar memahami tentang KDB yang pernah diterapkan pada rumah vernakular di

daerah Pesisir Utara Jawa Tengah, dan dapat dijadikan rujukan untuk menghadirkan hunian beserta ruang luar di sekelilingnya yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah diteliti dengan metode kuantitatif yang sangat sederhana. Setiap rumah vernakular didata tata ruang, luasan setiap ruang dan lahannya, sehingga diperoleh luasan lantai yang menapak tanah dan ruang terbuka. Pendataan lapangan dilakukan dalam kegiatan *Survaya* (Survai Lapangan Arsitektur) yang hasil pendataannya diteliti dan diperiksa, serta direvisi peneliti agar diperoleh data eksisting yang benar.

Penganalisisan secara mendalam terhadap tata ruang eksisting semua rumah vernakular akan dihasilkan luasan ruang luar eksisting, luasan ruang luar pada awal berdirinya bangunan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) Vernakular Eksisting, dan KDB Vernakular Awal. KDB Vernakular Awal adalah KDB Tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini.

Penelitian didasarkan pada hasil pendataan lapangan terhadap 45 rumah vernakular yang tersebar di wilayah Pesisir Utara di Jawa Tengah yang terdapat di Semarang mewakili bagian tengah, di Demak, Jepara, Pati

mewakili bagian timur, di Kendal, Batang, Pemalang mewakili bagian barat, dan di Grobogan yang terletak dekat dan mempertimbangkan memiliki keamatan hubungan dengan Pesisir Utara Bagian Timur.

Green Architecture

Bangunan sebagai wadah dan pelindung bagi ruang-ruang kegiatan mengiur terjadinya pemanasan global karena banyak menggunakan bahan material alami di antaranya karena menggunakan seperempat ketersediaan kayu sehingga dipandang James Wines, arsitek dari kelompok S.I.T.E, tidak menerapkan prinsip berkelanjutan (Wines, 2008:9).

Dampak dari perkembangan Arsitektur Modern tidak hanya dialami bangunan rumah tinggal di daerah perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan dan tepi kota yang mengalami perubahan bentuk dan tampilannya menjadi ber-arsitektur kekotaan dan meninggalkan arsitektur tradisional yang pernah berlaku setempat. Tampilan bangunannya biasanya merujuk pada bangunan rumah tinggal yang dibangun para pengembang real estat di antaranya yang terakhir bertipe minimalis. Karena rumah minimalis kurang memiliki lubang ventilasi untuk sirkulasi udara ke dalam ruangan, berpenaung tidak cukup lebar untuk bidang jendela dan pintu di bawahnya, dan pertimbangan lain, maka banyak arsitek berpendapat bahwa Arsitektur Tradisional terbukti menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Berkelanjutan (Roesmanto, 2011)

Rumah Vernakular

Wujud fisik bangunan rumah vernakular menyerupai rumah tradisional. Rumah vernakular tidak sepenuhnya menerapkan arsitektur tradisional. Ukuran metrik dipakai dalam penentuan elemen-elemen bangunannya, dan tidak lagi menggunakan ukuran berdasarkan antropometrik pemilik. Di daerah sepanjang Pantai Utara di Jawa Tengah masih dapat ditemukan rumah-rumah vernakular. Kondisi bangunannya sudah tidak murni lagi karena telah mendapatkan tambahan berwujud bangunan baru sebagai akibat dari perluasan ruang dan lantainya.

Meskipun demikian bagian awal dari bangunannya masih dapat ditelusuri.

Rumah-rumah vernakular berusia tua biasanya dibangun pada awal abad ke-20, dan umumnya telah mengalami penyekatan ruang untuk kebutuhan ruang yang baru, mengubah dinding papannya menjadi dinding tembok dari susunan bata, mengalami penambahan ruang dan luas lantainya sesuai kebutuhan penghuninya. Struktur utama bangunannya masih menggunakan *sakaguru* dan bentuk atapnya disesuaikan dengan bentuk atap rumah tradisional setempat yang pernah ada. Rumah vernakular kemungkinan menggunakan bahan bangunan alami yang diperoleh dengan cara membeli, berbeda dengan rumah tradisional yang bahan bangunannya diambil dari sebagian material alami yang ada di sekitarnya, sisanya dibiarkan tumbuh agar dapat dipetik lagi ketika nantinya dibutuhkan. Rumah vernakular yang berbasis pada rumah tradisional setempat akan banyak memiliki ruang luar sebagaimana ditradisikan pada rumah tradisional.

Koefisien Dasar Bangunan

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah koefisien yang menunjukkan luasan lantai bangunan yang menapak tanah di lahannya terhadap luasan lahan di mana bangunan berdiri, yang ditunjukkan dengan prosentase luasan lantai bangunan yang menapak tanah terhadap luasan lahannya.

KDB Tradisional adalah KDB pada rumah tradisional. Semakin tua usia bangunan rumah vernakular semakin mungkin menerapkan KDB Tradisional setempat, maka KDB Tradisional diperhitungkan sesuai dengan KDB yang diterapkan pada rumah vernakular pada masa awal didirikan, sehingga KDB Tradisional disamakan dengan KDB Vernakular Awal. KDB Vernakular Awal akan selalu lebih kecil dari KDB Vernakular Eksisting-nya

Keberlanjutan ruang luar

Keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular ditentukan dari pemanfaatan ruang luar yang terdapat di sekitar bangunan rumah vernakular ketika awal dibangun. Hal tersebut sangat tergantung dari kecenderungan pemilik-penghuninya dalam mengatur/menata ruang huniannya. Semakin

banyak rumah vernakular yang KDB-nya membesar berarti semakin banyak ruang luar yang hilang karena luas lantainya dan elemen bangunan lainnya yang menapak tanah semakin membesar.

KDB Vernakular Eksisting dan luasan ruang terbuka

Ruang terbuka pada 45 rumah vernakular di Pesisir Utara Jawa Tengah bervariasi.

Luas ruang terbuka eksisting kurang dari 20% luas lahan terdapat pada Rumah Hj. Aniah di Desa Moro, Kec.Bonang, Kab.Demak seluas 14,59% dari luas lahannya; Rumah Mulyono di Desa Moro, Kec.Bonang, Kab.Demak seluas 23,02%; Rumah Habib di Desa Tridonorejo, Kec.Bonang Kab.Demak seluas 37,53%; Rumah Narwito di Desa Pepe, Kec.Tegowanu, Kab.Grobogan seluas 37,76%, dan Rumah Sumaryono di Desa Gebanganom, Kec.Wonosari, Kab.Kendal seluas 38,38% dari luas lahannya.

Keterkaitan luas lantai bangunan terhadap keberlanjutan ruang terbuka

Penambahan luas lantai hingga 312,63% dari luas lantai awal pada Rumah Hj.Muntamah di Desa Karanggondang, Kec.Mlonggo, Kab.Jepara ruang luarnya seluas 59,48% dari luasan lahannya; penambahan hingga 215,18% dari luas lantai awal pada Rumah H.Marjuki di Desa Cangkring, Kec.Tegowanu, Kab.Grobogan ruang luarnya 75,45%; penambahan hingga 146,56% dari luas lantai awal pada Rumah Mbah Sari di Desa Cikal, Kec.Bandengan, Kab.Jepara ruang luarnya 71,35%; penambahan luas lantai hingga 109,89% dari luas lantai awal pada Rumah Mu'ayanah di Desa Cangkring, Kec.Tegowanu, Kab.Grobogan ruang luarnya 57,54% dari luasan lahannya; dan penambahan luas hingga 102,79% dari luas lantai awal pada Rumah Sulaka di Desa Pekalongan, Kec.Winong, Kab.Pati ruang luarnya 48,43% dari luasan lahannya tidak berdampak pada keberlanjutan ruang-ruang luarnya.

Penambahan luas lantai di atas 50%-99% dari luas lantai awal rumah juga terbukti tidak berdampak terhadap keberlanjutan ruang luar karena luasan ruang luar-nya masih terjaga dapat ditemukan pada 12 rumah vernakular. Penambahan luas lantai yang berdampak pada

keberlanjutan ruang luar terdapat pada Rumah Sumaryono di Desa Gebanganom, Kec.Wonosari, Kab.Kendal dengan penambahan luas lantai 59,22% dari luas lantai tetapi luasan ruang luarnya tinggal 38,38% dari luasan lahannya; Rumah Hj. Aniah di Desa Moro, Kec.Bonang, Kab.Demak penambahan luas lantai 58,90% dari luas lantai awal tetapi ruang luarnya tinggal 14,59% dari luasan lahannya. .

Kesimpulan

Keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular di Pesisir Utara Jawa Tengah umumnya tetap terjaga meskipun luasan lantainya mengalami penambahan hingga tiga kalinya karena sudah dipertimbangkan terhadap ketersediaan lahannya. Keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular di Pesisir Utara Jawa Tengah belum terganggu meskipun penambahan luasan lantainya sekitar separuh dari luasan lantai awal karena KDB Eksisting-nya masih sekitar 50%.

Keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular di Pesisir Utara Jawa Tengah terganggu meskipun penambahan luasan lantainya hanya sekitar separuh dari luasan lantai awal karena lahan berukuran kecil dan letak rumah berhimpitan dengan rumah tetangga seperti pada Rumah Hj. Aniah di Desa Moro, Kec.Bonang, Kab.Demak, karena luas lahan eksisting 179,26 m² , sudah dipenuhi bangunan rumah seluas 153,11 m² dengan KDB Eksisting = 85,41 %.

Disarankan agar keberlanjutan ruang luar pada rumah vernakular (dan bangunan rumah tinggal lainnya) dapat terjaga KDB Eksisting tidak boleh melebihi 60%, dan total penghijauan penutup latar atau luasan tajuk pohon di ruang terbuka-nya minimal 30%., dan ruang terbuka untuk area parkir menggunakan perkerasan-berlubang (sejenis dengan *grass-block*) untuk memberikan peluang meresapnya air hujan ke dalam tanah.

Daftar Pustaka

Gelebet, I Nyoman, 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1981/1982, Jakarta

Roesmanto, Totok, 2011, *Rumah Minimalis Tropis Lembab*, laporan penelitian, FT.Undip
Roesmanto, Totok, 1979, *Pengembangan Pusat Desa Adat Tradisional Pejeng. Perencanaan Museum Purbakala Pejeng Bali*, LP3A Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur FT.Undip
Wines, James, 2008, *Green Architecture*, Taschen, Koln.